

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Suatu organisasi maupun perusahaan diuntut mempunyai tenaga kerja yang berkualitas. Tenaga kerja yang berkualitas artinya pegawai yang kinerjanya dapat memenuhi target yang diterapkan oleh perusahaan maupun organisasi. Penerapan kinerja pada kantor Inspektorat harus memperoleh hasil (*outcome*) yang baik sesuai yang di harapkan masyarakat. Kinerja merupakan hasil kerja seseorang yang menggambarkan kualitas dan kuantitas atas kerja yang telah dicapai yang tentunya sesuai dengan tanggung jawab. Menurut Nuraini (2016), Kinerja setiap orang berbeda, hal ini di pengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang berbeda. Pengawasan intern dalam suatu organisasi pemerintahan sangatlah penting dilaksanakan, guna untuk membantu pimpinan daerah dalam menjalani pengawasan dan tanggungjawab.

Di Indonesia, pemerintah daerah diberikan suatu kewenangan dalam mengelola dan mengurus otonomi daerah. Kewenangan di sini menyangkut keuangan yang diatur dalam UU No 22 tahun 1999 dan UU No 25 tahun 1999, terkait keseimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Untuk menjamin pertanggungjawaban yang di berikan pemerintah daerah tanpa adanya rekayasa dan memiliki akuntabilitas yang tinggi ,maka peran pengawasan intern di pemerintah sangat diharuskan. Inspektorat di artikan sebagai suatu lembaga pengawasan di lingkungan pemerintahan daerah, baik

untuk tingkat provinsi,kabupaten, atau kota,dalam menjalankan peran yang sangat penting dan signifikan untuk kemajuan dan keberhasilan pemerintah daerah dan perangkat daerah dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.Inspektorat kota/daerah sebagaimana yang dimaksud dalam PP No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, merupakan sebagai salah satu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang bertanggung jawab langsung kepada walikota/bupati. Inspektorat dalam melakukan audit perlu ditekankan untuk mempersiapkan auditor yang mempunyai inpendensi,integritas,gaya kepemimpinan,pengalaman dan etikaa audit yang baik agar menghasilkan sebuah laporan auditor yang berkualitas dan dapat di pertanggungjawabkan. Dapat kita ketahui bahwa kondisi pemerintahan daerah saat ini, dimana terdapat banyak daerah yang menyelenggarakan pemerintahan tidak sesuai dengan tujuan awalnya yaitu mensejahterakan masyarakat, seperti ada nya tindakan penyalahgunaan wewenang, sehingga merugikan negara. Berdasarkan kasus-kasus penyelewengan tersebut, maka auditor internal pemerintah menjadi pihak yang harus bertanggungjawab terhadap kasus-kasus manipulasi akuntansi atau menyembunyikan tindakan penyelewengan yang terjadi. Dalam hal ini kinerja auditor harus lebih di berdayakan agar mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam mewujudkan good governance dan menjadi catatan penting bagi Inspektorat agar menjalankan tugasnya lebih baik lagi agar tak terjadi hal serupa dikemudian hari.

Auditor mempunyai peran penting dalam menjalankan fungsi pengendalian dan pemeriksaan terhadap kegiatan pemerintah daerah, hal ini

untuk memastikan bahwa apakah pelaksanaan kegiatan secara ekonomis, efisien dan efektif telah diterapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan kepatuhan atas kebijakan, peraturan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pemeriksaan seorang auditor harus mempunyai pengetahuan, pengalaman, serta independensinya guna menghasilkan audit yang berkualitas. Dengan peran penting yang dimiliki oleh auditor internal pada Inspektorat, maka seorang auditor harus menghasilkan kinerja terbaik. Menurut Mulyadi (2010), Auditor internal pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang di sajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Dengan demikian auditor internal pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah (Efendy,2010) Sedangkan menurut Mardiasmo (2009 :193) mengemukakan bahwa Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang di awasi. Dengan demikian auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah (Efendy ,2010:2).

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara,2014:67). Kinerja auditor internal yang baik sangat dibutuhkan dalam pengawasan dan pemeriksaan

agar mendapatkan hasil audit yang berkualitas dan meminimalisir terjadinya penyimpangan dan kecurangan dalam perusahaan atau organisasi. Menurut Mulyadi (2008:11) kinerja auditor adalah Akuntan Publik yang melaksanakan penugasan dalam pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja auditor adalah independensi. Faktor Independensi harus dimiliki oleh setiap auditor untuk meningkatkan kinerja. Menurut Suryana, dkk. (2014) mengartikan bahwa independensi sebagai suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Menurut Listya (2014) menyatakan bahwa “tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi berarti seorang auditor bersikap tidak memihak kepada salah satu pihak ketika melakukan proses pemeriksaan, serta jujur dalam menyatakan dan merumuskan pendapatnya. Guna untuk menghasilkan laporan audit yang baik dan berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor agar laporan audit tersebut dapat dipercaya dan diandalkan. Hasil-hasil dari penelitian sebelumnya terkait faktor independensi terhadap kinerja auditor. Penelitian

yang dilakukan oleh Rahayu (2016), mengenai independensi auditor menyebutkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja audit. Berbeda dengan penelitian Baigi (2016), yang menyebutkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah, dkk. (2016).

Selain independensi faktor Integritas auditor dapat berpengaruh terhadap kinerja auditor. Menurut Sukriah et al (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya (Rohman, 2014). Auditor harus senantiasa menjaga integritas yang dimilikinya dalam melaksanakan pekerjaan audit. Sikap integritas auditor di perlukan karena berkaitan dengan kinerja audit yang dihasilkan. Dengan adanya integritas yang tinggi yang di iringi dengan meningkatnya kinerja audit, tentunya akan dapat meningkatkan kepercayaan dari publik terhadap pemerintahan. Karena dengan adanya kinerja audit yang baik akan mendukung kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan Pemerintahan (Arianti, et al., 2014). Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kesimpulan yang tidak konsisten terkait dengan integritas, terhadap kinerja auditor pemerintah. Terdapat penelitian yang memiliki kesimpulan bahwa integritas tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kinerja auditor Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Arini (2010), Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Erina, dkk 2012) menemukan bahwa variabel integritas berpengaruh pada kinerja Aparat Pengawas Internal Pemerintah Inspektorat

Aceh. Ketidakkonsistennya penelitian sebelumnya menjadi motivasi peneliti dalam melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh integritas terhadap kinerja auditor.

Faktor Gaya kepemimpinan juga di duga mempunyai peranan atau pengaruh penting dalam kinerja auditor pemerintah, gaya kepemimpinan merupakan upaya seorang pemimpin yang menginspirasi pengikut untuk terlibat, berkomitmen, memiliki visi serta tujuan bagi organisasi mereka, mendorong pengikut menjadi inovatif dalam memecahkan masalah dalam organisasi dan mendukung pengikut untuk memiliki kompetensi dalam kepemimpinan melalui pembinaan dan pengawasan (Indrayanto 2013). Hal tersebut di artikan bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin memiliki pengaruh terhadap kinerja para anggotanya. Oleh karena itu gaya kepemimpinan pada auditor internal pemerintah sangat dibutuhkan, karena pimpinan atau atasan bisa memberikan pengaruh dalam menanamkan disiplin kerja para anggotanya di instansi. Menurut Alberto (2015) mengungkapkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif kuat terhadap kinerja juga berpengaruh signifikan terhadap learning organisasi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kepemimpinan seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap kinerja bawahannya. Penelitian mengenai pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Selain Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih (2017) menyatakan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Auditor. (Wibowo, 2009) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor. Hasil penelitian

tersebut juga mendukung hasil dari penelitian sebelumnya bahwa Gaya Kepemimpinan berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor.

Faktor pengalaman kerja di duga memiliki pengaruh dalam kinerja auditor, dimana setiap auditor harus sesuai dengan standar profesional akuntan publik di mana di katakan bahwa auditor di syaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens, 2004). Pengalaman memberikan dampak pada setiap pengambilan keputusan dalam pelaksanaan audit sehingga di harapkan setiap keputusan yang di ambil merupakan suatu keputusan yang tepat bagi semua pihak. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, maka akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga mempengaruhi kualitas auditnya, bahwa semakin banyak pengalaman auditor dapat dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi di mana mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri Anni (2004). Dalam Penelitian yang dilakukan Nataline (2007), menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pengalaman kerja terhadap kinerja auditor. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Lehman (2010), mengenai pengaruh pengalaman kerja auditor mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman

(*expertise*), akan lebih jelas merinci masalah yang dihadapi dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, yang nantinya berpengaruh pada auditor *judgement*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, dkk. 2016), menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada pihak lain hasil penelitian Elisabeth (2016), menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Faktor etika audit juga di duga dapat mempengaruhi kinerja auditor, Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi audit yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Hal ini seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi,2009). Secara umum etika di artikan sebagai suatu alat nilai atau moral, dengan arti lain merupakan ilmu yang mempelajari dan meninjau kembali tentang norma dan nilai. Berbagai definisi dengan cara yang berbeda di simpulkan oleh para ahli atau kelompok. Arens, *et al.*, (2014) menyatakan bahwa Etika merupakan nilai yang di jalankan dengan tanpa paksa dan mampu mematuhi ketentuan dan nilai tersebut. Etika di definisikan secara luas merupakan serangkaian norma dan nilai. Akuntan publik mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat, klien serta rekan profesinya dalam menjalankan profesinya auditor harus mematuhi prinsip etika profesi audit yang telah ditetapkan. Menurut Greenstone (2018) bahwa etika dapat dilihat dari kinerja audit seorang yang sadar akan aturan dan nilai-nilai yang berlaku,kesediaan seseorang berkomunikasi dengan entitas, dan etika merupakan aturan antara pemimpin dengan anggota dalam berinteraksi.

Hasil penelitian terdahulu Sesari, dkk (2021) mengemukakan bahwa etika auditor berpengaruh Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya, artinya semakin tinggi rasa patuh seorang auditor terhadap etika profesi auditor, maka kinerja auditor akan meningkat. Etika seorang auditor sangat penting dalam menjalankan profesional akuntan. Dengan etika yang tinggi auditor merefleksikan sikapnya sebagai individu yang independen, berintegritas dan berobjektivitas tinggi serta bertanggung jawab, sehingga dapat diberikan kepercayaan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Etika profesi auditor akan mendukung dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga tingkat kesalahan semakin berkurang. Etika auditor dipandang sebagai faktor penting dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan karena etika auditor merupakan penguat kaidah perilaku sebagai pedoman yang harus dipenuhi dalam mengemban profesi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saufina (2020), Pramudyawati (2019), Zaenudin (2017), dan Cahyani, *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Alasan peneliti memilih Inspektorat sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini lebih dominan dilakukan pada KAP (Kantor Akuntan Publik) sebagai objek penelitiannya, peneliti memilih Inspektorat yang merupakan instansi pemerintah menjadi objek penelitian juga agar nantinya dapat dibandingkan terkait hasil penelitian yang dilakukan pada KAP dengan penelitian yang dilakukan di Inspektorat sebagai auditor internal pemerintah. Hal ini sesuai dengan saran yang dikemukakan oleh penelitian-penelitian

sebelumnya yaitu, hendaknya dilakukan penelitian terkait pada instansi-instansi pemerintah seperti BPK, BPKP, dan Inspektorat.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh integritas, Independensi, Gaya Kepemimpinan, Pengalaman Kerja Dan Etika Audit Terhadap Kinerja Auditor Pada Inspektorat Denpasar**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor inspektorat denpasar?
- 2) Apakah integritas berpengaruh terhadap kinerja auditor inspektorat Denpasar?
- 3) Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor pada kantor inspektorat denpasar?
- 4) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor di kantor inspektorat denpasar?
- 5) Apakah etika audit berpengaruh terhadap kinerja auditor di kantor inspektorat denpasar?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu :

- 1) Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor inspektorat Denpasar.
- 2) Untuk mengetahui apakah integritas berpengaruh terhadap kinerja auditor inspektorat Denpasar
- 3) Untuk mengetahui apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor inspektorat Denpasar
- 4) Untuk mengetahui apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor inspektorat Denpasar
- 5) Untuk mengetahui apakah etika audit berpengaruh terhadap kinerja auditor inspektorat Denpasar.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini ,maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ;

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor pada kantor inspektorat yang berada di kota Denpasar

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi Kantor Inspektorat Kota Denpasar .

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyusun suatu kebijakan dan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja auditor Kantor Inspektorat kota Denpasar .

- 2) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses audit dan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja auditor



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori atribusi

Teori atribusi akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik individu auditor terhadap kinerja auditor. Teori ini menyatakan mengenai bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Luthans 1998). Menurut Pesireron (2016), teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll. ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi mengasumsikan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan, yaitu atribusi menyebabkan perilaku. Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan tentang cara-cara kita menilai individu secara berbeda, bergantung pada arti yang kita hubungkan dengan perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini mengemukakan bahwa ketika

mengobservasi perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku internal adalah perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu, individu tersebut telah berperilaku demikian yang disebabkan oleh situasi tertentu. Dalam konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian (*judgment*) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak ditentukan oleh atribusi internal, dimana factor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan dapat dibentuk melalui usaha seseorang misalnya dengan pencarian pengetahuan, mempertahankan independensi, dan meningkatkan sikap skeptisisme profesional (Sugiarto, dkk 2016). Berdasarkan hal tersebut, seorang akan termotivasi memahami lingkungannya dan sebab-sebab kejadian tertentu. Tempat pengendalian internal merupakan perasaan yang dialami seorang bahwa dia mampu mempengaruhi kinerja serta prilakunya secara personal kemampuan, keahlian, dan usahanya. Sementara, tempat pengendalian eksternal adalah perasaan yang dialami seseorang bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendalinya. Sedangkan menurut Primasari (2016) teori atribusi yaitu

teori yang menyatakan bahwa individu mengamati perilaku seseorang, teori atribusi mencoba menentukan apakah penyebab perilaku tersebut atau apa yang mendorong seseorang melakukan tersebut. Teori atribusi dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini karena dalam penelitian ini akan diuji mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja auditor yaitu independensi, integritas, gaya kepemimpinan, pengalaman kerja dan etika auditor.

2.1.2 Kinerja auditor

Kinerja auditor, yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2005). Goldwasser, dkk. (1993), menyatakan kinerja auditor pemerintah adalah kinerja auditor internal yang disesuaikan dengan tingkatan (level) dalam organisasi. Menurut Rosally dkk (2015) menyatakan bahwa kinerja auditor adalah hasil pekerjaan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain. Di simpulkan bahwa kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya.

Adapun indikator kinerja auditor internal menurut Sawyer yang telah dirumuskan oleh Akbar (2009: 51) adalah sebagai berikut:

1) Kualitas kerja

Tingkat dimana hasil akhir yang dicapai mendekati sempurna dalam arti memenuhi tujuan yang diharapkan perusahaan. Utu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasar pada seluruh kemampuan dan keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki auditor.

2) Kuantitas Kerja

Jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab auditor, kuantitas kerja berdasar pada ketepatan, kecepatan, serta sarana pendukung.

3) Ketepatan Waktu

Ketepatan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia tanpa melupakan kualitas dan kuantitas yang ditetapkan. Ketepatan waktu di dasarkan atas tepat waktu.

2.1.3 Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain Mulyadi (2011). Independensi biasanya dikarakteristikkan dengan menekankan pemisahan atau otonomi kepentingan seorang individu dengan suatu entitas. Independensi berarti bahwa auditor harus objektif. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun Pusdiklatwas BPKP (2010). Seorang auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan

yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya selama proses audit. Bagi seorang auditor independensi merupakan hal yang sangat penting untuk menghasilkan jasa audit yang berkualitas. Amilin, dkk (2013) menyatakan bahwa dalam melaksanakan sikap independensi seorang auditor tidak hanya melaksanakannya dalam pekerjaan lapangan semata melainkan juga dalam mengatur perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan dalam proses audit tersebut. Menurut Mulyadi (2010: 26) bahwa independensi auditor diukur melalui empat indikator, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) dan pemberian jasa non-audit. Berikut penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Lama hubungan dengan klien (Audit tenure)

Lamanya hubungan ini menyebabkan auditor kehilangan independensinya dan cenderung menerima tekanan klien atau sepemikiran dengan manajer terhadap keputusan pelaporan. Namun ada beberapa penelitian yang berpendapat hubungan yang semakin lama antara auditor dan klien maka dapat menciptakan kedekatan antara keduanya dan hal ini cukup dapat menghalangi independensi dari auditor dan menyebabkan penurunan kualitas audit (Al-Thuneibat, 2011).

2) Tekanan dari klien

Tekanan dari klien dapat timbul pada situasi konflik antara auditor dengan klien. Situasi konflik terjadi ketika antara auditor dengan

manajemen atau klien tidak sependapat dengan beberapa aspek hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Klien berusaha mempengaruhi fungsi pengujian laporan keuangan yang dilakukan auditor dengan memaksa auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien.

3) Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)

Menurut Arens,(2012) tujuan *peer review* adalah untuk menentukan dan melaporkan apakah KAP yang telah ditelaah telah mengembangkan prosedur dan kebijakan yang cukup atas elemen pengendalian mutu dan menerapkannya dalam praktik. Untuk menjaga kualitas audit yang dilakukan auditor, telaah dari rekan seprofesi yang menjadi sumber penilaian objektif sangatlah penting karena telaah dari rekan auditor dapat menjaga auditor untuk tetap menghasilkan kualitas audit yang baik.

Sedangkan Menurut Agoes (2004:1) independensi dapat diukur berdasarkan tiga aspek yaitu:

- 1) Independence in fact (independensi dalam fakta) Independensi dalam fakta yaitusuatu keadaan di mana auditor memiliki kejujuran yang tinggi dan melakukan audit secara objektif.
- 2) Independence in appearance (independensi dalam penampilan) Independensi dalam penampilan merupakan pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga

pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya.

3) Independence in competence (independensi dari sudut keahlian)

Independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional auditor. Independensi dari sudut keahlian berhubungan dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

2.1.4 Integritas

.Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal, jujur dan terus terang dalam batasan objek pemeriksaan dan tentu nya tanggung jawab serta pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi. Menurut Mulyadi (2014:56) “Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam (Sukrisno,2016) menyatakan bahwa : “Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan yang nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam berbagai hal, jujur dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi

kepentingan dan keuntungan pribadi”. Indikator Integritas Auditor Internal Berikut ini merupakan penjelasan menurut Mulyadi (2014), adalah sebagai berikut :

Berikut ini merupakan penjelasan dari indikator integritas auditor internal menurut Mulyadi (2014:56), adalah sebagai berikut :

- 1) Kejujuran auditor (jujur dan transparan) Jujur adalah sikap atau sifat auditor yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Sedangkan transparan atau transparansi merupakan sifat keterbukaan yang berarti keputusan yang diambil oleh auditor dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara atau mekanisme yang mengikut aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh lembaga.
 - 2) Keberanian auditor Berani artinya auditor mempunyai hati yang mantap, tidak takut dan memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya kesulitan.
 - 3) Sikap bijaksana auditor Bijaksana adalah sebuah penilaian terhadap suatu pemikiran, ucapan dan perbuatan auditor yang didasarkan pada ruang lingkup sekitarnya dengan tidak memaksakan kehendak pada apa dan siapapun.
 - 4) Tanggung jawab auditor Bertanggung jawab berarti auditor memiliki kewajiban untuk menanggung dan memikul jawabannya dalam pelaksanaan audit. Auditor wajib menanggung segala sesuatunya mengenai laporan audit yang telah dilakukannya.
- Indikator integritas seorang auditor dilandasi oleh kejujuran,

keberanian auditor, sikap bijaksana auditor dan tanggung jawab auditor. Jika keempat hal tersebut sudah dimiliki oleh auditor maka auditor tersebut dapat dikatakan auditor yang berintegritas

Indikator integritas seorang auditor dilandasi oleh kejujuran, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor dan tanggung jawab auditor. Jika keempat hal tersebut sudah dimiliki oleh auditor maka auditor tersebut dapat dikatakan auditor yang berintegritas

2.1.5 Gaya kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain/bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan kehendak pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi hal tersebut mungkin tidak disenangi (Luthans, 2002).

Menurut Thoha (2007) gaya kepemimpinan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan yang direktif (mengarahkan): memberikan panduan kepada para karyawan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, menjadwalkan pekerjaan, dan mempertahankan standar kinerja.
- 2) Kepemimpinan yang suportif (mendukung): menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan karyawan, bersikap ramah dan dapat didekati, serta memperlakukan para pekerja sebagai orang yang setara dengan dirinya.

- 3) Kepemimpinan yang parsipatif : berkonsultasi dengan para karyawan dan dengan serius mempertimbangkan gagasan mereka pada saat mengambil keputusan.
- 4) Kepemimpinan yang berorientasi pada pencapaian: mendorong para karyawan untuk berprestasi pada tingkat tertinggi mereka dengan menetapkan tujuan yang matang, menekankan pada kesempurnaan dan memperlihatkan kepercayaan diri atas kemampuan karyawan.

Dari beberapa definisi tentang gaya kepemimpinan dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan adalah suatu perwujudan perilaku atau tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin suatu organisasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa auditor dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam menyelesaikan pekerjaannya jika auditor memiliki gaya kepemimpinan transformasional.

2.1.6 Pengalaman kerja

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberi peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Puspaningsih (2004). Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir

auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor member kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor. Pengalaman merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian - penelitian. Marinus dkk (2005) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang - ulang memberikan peluang untuk belajar melakukan dengan yang terbaik. Bawono dan Elisha (2010:14) variabel pengalaman kerja auditor diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1) Lama Bekerja

Lama bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur ini menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.

2) Frekuensi Pekerjaan

Pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari jumlah klien dan variasi jenis-jenis perusahaan yang telah diauditnya. Pengalaman menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengaudit laporan klien. Pertama, pengalaman menghasilkan

banyak simpanan informasi dalam memori jangka panjang. Bila auditor menghadapi tugas yang sama, selain mereka dapat dengan mudah mengakses informasi yang tersimpan dalam memori, mereka juga dapat mengakses lebih banyak informasi. Dengan dukungan banyak informasi, auditor dapat mengerjakan tugasnya dengan lebih percaya diri. Kedua, saat auditor menjalankan tugas, maka perilakunya akan berfokus pada tugas tersebut. Dengan memfokuskan perilaku pada tugas, auditor dapat lebih cepat membiasakan diri dengan tugas tersebut dan mereka juga akan memperoleh lebih banyak pengetahuan yang berkaitan dengan tugas tersebut. Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seseorang yang melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya.

3) Pelatihan

Auditor yang memiliki banyak pelatihan tentunya akan semakin terlatih dalam setiap menangani masalah yang dihadapinya. Selain terlatih auditor dalam menangani kasus yang di auditnya dia akan semakin percaya diri dalam menangani masalah tersebut. Maka penulis menyimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang

yang bekerja sesuai dengan keahliannya dan mampu memahami dari setiap kejadian yang telah terjadi.

Pengalaman akan memberikan peluang untuk belajar melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Auditor yang berpengalaman dapat lebih produktif dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya serta mampu mengatasi kendala dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

2.1.7 Etika auditor

Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor juga mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka dan diri mereka sendiri (Rahardja, 2014). Etika auditor merupakan prinsip moral yang harus dijadikan pedoman ketika seorang auditor melakukan audit agar menghasilkan audit yang berkualitas. Itu sebabnya, setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2014). Sedangkan menurut Lestari (2012) mengemukakan bahwa etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat

atau profesi. Menurut Halim (2008) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik, yang direfleksikan oleh sikap independensi, objektivitas, integritas dan lain sebagainya.

Indikator Yang Digunakan Untuk Pengukur Etika Auditor Adalah:

1) Tanggung Jawab Profesi Auditor, Tanggung Jawab Untuk Merencanakan Dan Melaksanakan Audit. Pekerjaan Auditor Ini Bertujuan Untuk Memperoleh Keyakinan Yang Memadai Apakah Laporan Keuangan Klien Yang Diaudit Bebas Dari Salah Saji Material.

2) Integritas
Integritas Adalah Mutu, Sifat, Atau Keadaan Yang Menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.

3) Objektivitas.

Menurut Mulyadi (2002), Menjelaskan Bahwa Objektivitas Adalah Sikap Mental Yang Harus Dipertahankan Oleh Auditor Dalam Melakukan Audit Dan Auditor Tidak Boleh Membiarkan Pertimbangan Auditnya Dipengaruhi Oleh Pihak Lain

2.2 Penelitian sebelumnya

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai kinerja auditor yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini:

Ariani dkk (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh integritas, obyektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi pada kinerja auditor. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan adalah metode sensus yaitu seluruh populasi digunakan sebagai responden. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Hasil analisis menunjukkan integritas, obyektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi berpengaruh signifikan dan positif pada kinerja auditor.

Ariyanto (2016) yang berjudul “gaya kepemimpinan, pemahaman *good Governance*, *locus of control*, struktur audit dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor internal (studi pada PT SIMAG MSIG insurance provinsi Bali)”. Variabel yang diteliti adalah variabel independent yaitu, gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance*, *locus of control*, struktur audit dan komitmen organisasi dan variabel dependen yaitu, kinerja auditor internal. Dengan Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance*, *locus of control*, struktur audit berpengaruh positif pada kinerja auditor internal. Komitmen organisasi tidak berpengaruh pada kinerja auditor internal.

Arumsari & Budiarta (2016) meneliti tentang pengaruh profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor, penelitian ini

menggunakan sampel auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi auditor, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor sedangkan etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Ayuniari dkk (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, kesesuaian peran dan profesionalisme terhadap kinerja auditor inspektorat daerah Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kesesuaian peran dan profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Daerah. Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan adalah Inspektorat Daerah harus meningkatkan kinerja auditor dengan cara meningkatkan independensi, kesesuaian peran dan profesionalisme sehingga dapat memaksimalkan kinerja auditor.

Budiarta dkk (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Integritas, Independensi, dan Gaya Kepemimpinan Transformasional pada Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif yang meliputi analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integritas, independensi, dan gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini bermakna bahwa penerapan integritas dan independensi yang tinggi dalam melaksanakan tugas audit akan membuat kinerja auditor akan semakin

baik. Gaya kepemimpinan transformasional dapat memberikan nuansa yang baik pada kinerja auditor

Gayatri dkk (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Pengalaman Kerja, dan Pemahaman Good Governance pada Kinerja Auditor Metode penentuan sampel menggunakan metode sampel jenuh atau sensus. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diukur dengan skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pengalaman kerja, dan pemahaman good governance berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Provinsi Bali.

Kusuma wardani dkk (2021) melakukan penelitian mengenai Budaya Organisasi, Komitmen Profesional, Dan Etika Auditor Terhadap Kinerja Auditor. Metode perolehan data berasal dari kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan uji koefisien determinan, uji-t, dan uji-f. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi, komitmen profesional, dan etika auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja auditor.

Natasya dkk (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh locus of control, gaya kepemimpinan, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor. teknik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, uji F, dan uji t. Lokasi penelitian dilakukan di kantor BPKP Perwakilan Sumatera Utara. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa locus of control, gaya kepemimpinan, dan komitmen

organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor di BPKP Perwakilan Sumatera Utara. Pramana (2015) meneliti mengenai pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, dan akuntabilitas terhadap kinerja auditor. Studi Empiris pada penelitian ini yaitu auditor pemerintah di BPK Jateng. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda kesimpulan dari penelitian ini yaitu variabel independensi auditor, gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, dan akuntabilitas variabel komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Nurdina, (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh Variabel Independen Etika Profesi, Komitmen Organisasi dan Independensi Variabel Dependen Kinerja auditor. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda kesimpulan dari penelitian ini yaitu Variabel Etika Profesi, Komitmen Organisasi dan Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

Oktaviani (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, budaya organisasi, motivasi, serta gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor. metode yang digunakan adalah Metode confinien dengan Jenis data penelitian adalah data primer. Metode penyelesaian data penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan variabel independensi, motivasi, dan gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Pramesti (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, kompetensi, sensitivitas etika, profesionalisme dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di bali. Teknik analisis sampel yang digunakan adalah sampling jenuh dengan Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda analisis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. Kepekaan etis dan profesionalisme memiliki berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Kompetensi dan pengalaman kerja tidak mempengaruhi kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Pramana (2018) meneliti mengenai pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, dan akuntabilitas terhadap kinerja auditor. Studi Empiris pada penelitian ini yaitu auditor pemerintah di BPK Jateng. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda kesimpulan dari penelitian ini yaitu variabel independensi auditor, gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, dan akuntabilitas variabel komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Sahana (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, pengalaman kerja dan kode etik terhadap kinerja auditor pada inspektorat kabupaten tegal. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, Kode Etik berpengaruh terhadap kinerja auditor.

karena adanya kode etik sebagai pedoman ataupun pegangan bagi auditor untuk mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, guna meningkatkan kinerja auditor.

Widhi dan Setyawati (2015) melakukan penelitian dengan judul “pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, dan pemahaman good governance terhadap kinerja auditor pemerintah analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi multi-linaer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah. Indenpendesi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, tidak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor pemerintah. Hanya variabel *good governance* memiliki efek positif terhadap kinerja auditor pemerintah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variable terikat (dependent variable) yaitu kinerja auditor dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi linear berganda. Sedangkan untuk perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah tahun penelitian dan tempat penelitian yang berbeda variabel bebas(independent variabel) juga berbeda.